**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *MAKE A MATCH* PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV DI SDN 11 OKU**

**Yelmi Yunarti**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan- Universitas Baturaja**

**E-mail:uniyelmiyunarti@gmail.com**

***Absract***

*The problem of this study is the low student learning outcome and not yet applied learning model make a match in the subject of IPS. This research is a classroom action research.The technique of data collection is by observation and test. To analyze the data of student learning outcome used t test technique, t obtained is 2,776 while at t level 5 % =2,05, so t obtained >t table or mathematically 2,05 is<2,06 it can be concluded that t obtained > than t table. That is, Ho rejected an ha accepted because t count>t table. Thus, the hypothesis put forward that therte is a siginificant increase in learning outcomes between after and before taught by using the model make a match acceptable the right.*

*Keywords: outcome,make a match, IPS*

**Abstrak**

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa dan belum diterapkannya model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran IPS. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas.Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi dan tes. Untuk menganalisis data hasil belajar siswa digunakan teknik uji-t. Berdasarkan perhitungn uji t, hasil t hitung adalah 2,776 sedangkan pada harga t 5%=2,05 dan 1%=2, 06, sehingga t hitung > t tabel atau secara matematis 2,05 < 2, 776 > 2, 06, maka dapat disimpulkan t hitung > t tabel. Terbukti “to” > harga kritik “t tabel” (“to” lebih besar dari pada harga kritik “t tabel”). Artinya , Ho ditolak dan Ha diterima karena t hitung > t tabel. Dengan demikian, hipotesis yang dikemukakan yaitu terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan antara sesudah dan sebelum diajarkan dengan menggunakan model *make a match*” dapat diterima kebenarannya.

**Kata Kunci: Hasil Belajar, *Make a Match*, IPS**

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan melalui sektor pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkualitas, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seperti peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah selalu merevisi kurikulum yang sudah ada selaras dengan perkembangan jaman, demikian pula dengan model pembelajaran yang diterapkan selalu mengalami perkembangan. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, membuka kemungkinan peserta didik (siswa) tidak hanya belajar di dalam kelas yang dibimbing oleh guru saja, akan tetapi peserta didik dapat belajar dari luar kelas seperti dari lingkungan masyarakat, pakar atau ilmuwan, birokrat, media cetak maupun media elektronik, serta sarana-sarana lain yang ada di sekitar kita.

Model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu bagi siswa hendaknya sesuai dengan kebutuhan anak usia sekolah menengah pertama yaitu antara 6- 12 tahun, dimana pada usia ini para pengajarnya yang akan berguna bagi mereka untuk dapat di terapkan dalam kehidupan mereka namun mudah untuk di mengerti oleh mereka karena pola pikir mereka yang masih sederhana yang hanya memikirkan hal-hal pada saat ini saja sehingga perlu untuk diterapkan model pembelajaran atau teknik yang dapat memungkinkan mereka untuk memahami hal ini

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya di Sekolah Dasar bertujuan mengembangkan penalaran dan logika sehingga potensi intelektual dan kecerdasan siswa dapat diapresiasikan dan ditingkatkan bahkan diterapkan di lingkungan sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran IPS memerlukan sistem pembelajaran yang mampu mengembangkan kemapuan siswa mengembangkan pemikiran dan penalaran melalui prinsip-prinsip IPS sehingga proses harus memiliki ketepatan, keakuratan, dan dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, dalam pembelajaran IPS guru harus mempertimbangkan keadaan dan kondisi siswa karena siswa memiliki potensi, latar belakang, dan karakteristik yang berbeda-beda dan sangat khas sehingga dalam pembelajaran daya serap siswa memahami serta menguasai materi pembelajaran bermacam-macam dan bervariasi.

Pada pembelajaran IPS kelas IV SDN 11 OKU masih banyak siswa yang mengangap bahwa mata pelajaran IPS membosankan dan sukar untuk dipahami, karena didalam mata pelajaran IPS banyak teorinya oleh karena itu siswa kurang bermita dalam mata pelajaran tersebut. Pelajaran IPS kurang menarik karena proses pembelajaran yang diterapkan masih monoton hanya berpusat pada metode ceramah dan tidak ada inovasi dalam menerapkan proses pembelajaran. Sedangkan faktor yang lain hanyalah faktor pendukung saja, misalnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu siswa kurang aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar dikarenakan kurang berpariasinya model pembelajaran, untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar maka guru harus mengunakan model yang bervariasi. Dan pada akhirnya berpengaruh pada nilai siswa, rata-rata nilai yang dicapai oleh siswa masih dibawah KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu: 70.

Dengan permasalahan yang muncul tersebut, dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPS diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan model pembelajaran yang bervariasi. Strategi menurut Kozma dan Gafur secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu[[1]](#footnote-2) . Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologi, sosiologi, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan–bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain[[2]](#footnote-3).

Salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah *make a match,* yakni suatu model pembelajaran yang dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan Model *make a match* ini juga dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan masalah[[3]](#footnote-4).

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Model Pembelajaran**

Menurut Joice dan Will dalam Rusman (2010;133), “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain[[4]](#footnote-5).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang sistematis dan sebagai pedoman untuk proses kegiatan belajar bagi guru.

**Model Pembelajaran *Make a Match* (Membuat Pasangan)**

Model *Make a Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif[[5]](#footnote-6). Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan

Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah penerapan model make a match sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan nama tumbuhan dalam bahasa Indonesia akan berpasangan dengan nama tumbuhan dalam bahasa latin (ilmiah).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
8. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
9. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran[[6]](#footnote-7).

Pada penerapan metode make a match, diperoleh beberapa temuan bahwa metode make a match dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing.

1. **Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Istilah Pendidikan IPS dalam menyelengarakan pendidikan di Indonesia masih relatif digunakan. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari beragai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, hukum, budaya, ekonomi, geografi dan politik. Kurikulum pendidikan IPS tahun 1994 sebagaimana yang telah dikatakan Hamid Hasan (1990), merupakan fungsi dari berbagai disiplin ilmu. Mortorella (1987) mengatakan bahwa pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfernkonsep” karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya[[7]](#footnote-8). Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS haru diformulasikan pada aspek kependidikannya.

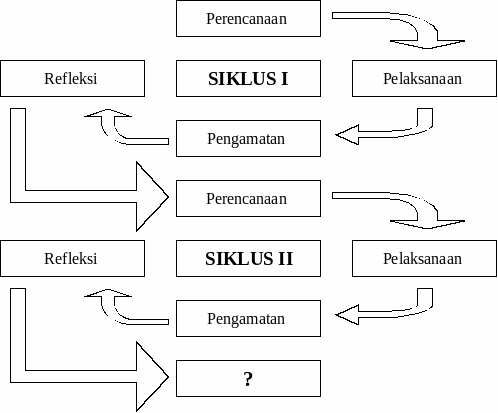
Gross (1978) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan di masyarakat. Menurut Kosasih (1994) Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya[[8]](#footnote-9). Pendidikan IPS berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk [mendidik](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/) dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran Pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencecoki atau menjejali peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang tekag dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Mc.Niff menegaskan bahwa “Dasar utama dilaksanakan penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan proses pembelajaran di kelas[[9]](#footnote-10). Peneltian tindakan kelas adalah salaha satu penelitian yang dapat dilaksanakan guru sebagai alternatif pilihan untuk menemukan cara dalam rangka meningkatkan mutu atau kualitas proses pembelajaran di sekolah[[10]](#footnote-11). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui kegiatan mengumpulkan data yang berguna dalam meningkatkan hasil belajar melalui 3 siklus sehingga dapat diketahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Dalam hal ini objek yang diteliti adalah hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 OKU Timur.Adapun subjek penelitian ini adalah kelas IV SD Negeri 11 OKU dengan jumlah siswa 20 orang.

Menurut Arikunto dkk (2008: 16), terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu a) Perencanaan, b) Pelaksanaan, c) Pengamatan, d) Refleksi. Secara jelas siklus tergambar seperti berikut. Prosedur kerja dalam penelitian ini merupakan siklus kegiatan yang terdiri dari perencanaan – pelaksanaan – pengamatan – refleksi[[11]](#footnote-12). Siklus direncanakan minimal 2 siklus dengan ketentuan apabila ketuntasan belajar yang diharapkan terpenuhi, maka penelitian tindakan ini dianggap telah menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Secara jelas siklus tergambar pada bagan sebagai berikut.



Bagan 1.1 Model penelitian tindakan

Teknik pengumpulan data, antara lain:1) Tes. Tes sebagai alat ukur yang diberikan kepada individu untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan baik secara tertulis atau secara lisan atau secara perbuatan. Jenis tes yang akan digunakan sebagai alat pengukur adalah tes tertulis. 2) Observasi. Observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Untuk menghitung persentase peningkatan keaktifan siswa sebagai berikut.

Rumus yang digunakan[[12]](#footnote-13)

**P = x 100 %**

Untuk melihat perbedaan dari masing-masing tes hasil belajar pada setiap siklus dan perbedaan hasil pra-tindakan dengan setelah tindakan digunakan rumus uji tes sebagai berikut. Rumus yang digunakan[[13]](#footnote-14)



**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Siklus1**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas 1V SD Negeri 11 OKU dengan jumlah siswa 20 orang. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan pada semester genap dalam mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial . Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus pembelajaran, dan pembelajaran tiap siklus dilakukan dalam dua hal tatap muka dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran per siklusnya. Berdasarkan data yang telah peneliti sampaikan, maka rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada prasiklus 55. Hasil belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70, untuk itu perlu diadakan penelitian tindakan kesiklus I. Setelah pada siklus I dilaksanakan, berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I dapat diuraikan sebagai ber

Pengamatan dilakukan terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format pengamatan. Berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Sebanyak 50% siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dengan cermat. Akan tetapi masih ada 50% siswa yang tidak aktif dalam menjawab pertanyaan. Masih ada siswa ada 30% siswa yang tidak mengajukan pertanyaan. Hanya 40% siswa yang mencari pasangan kartu yang dimilikinya. Sebanyak 60% siswa yang menunjukkan hasil penemuan pasangan kartu yang mereka temukan kepada guru. Ada 10 siswa yang menulis isi dari kartu yang mereka temukan ke dalam buku latihan selebihnya sebanyak 50% orang siswa hanya mengerjakan soal tes dalam keadaan tidak serius. Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas maka sebelum pelaksanaan siklus, diberikan tes awal yang bertujuan untuk melihat kemampuan awal peserta didik sebelum pelaksanaan siklus. Berdasarkan hasil prasiklus rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 49, 00 dan siklus I terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar 59, 5. Berdasarkan perhitungan , terbukti “t” > harga kritik “t tabel (“t” lebih besar dari pada harga kritik “t tabel) dengan demikian, hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternative (Ha), “untuk peserta didik di kelas IV ada (terdapat) perbedaan hasil belajar yang signifikan antara sesudah dan sebelum diajarkan menggunakan model *make a match* pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial diterima. Akan tetapi, dengan melihat daya serap siswa yang memenuhi kriteria daya serap yang ditetapkan, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas siklus II. Berdasarkan hasil belajar pada siklus I, dibandingkan dengan hasil belajar pada pra siklus, teryata siswa yang mendapat nilai sama dengan atau di atas 60 adalah 9 orang siswa, sementara sebelum dilaksanakan pembelajaran siklus I terdapat 5 orang siswa, artinya terdapat 7 siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar dari pra sikus ke siklus I, akan tetapi jika ditinjau secara individual masih ada siswa yang nilainya belum mencapai KKM dan perlu diadakan pembelajaran siklus II.

**Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi dapat diidentifikasi masalah-masalah yang menghambat kenaikan hasil belajar siswa sehingga dapat diambil langkah perbaikan siklus II ini. Hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.Sebanyak 30% siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dengan cermat. Masih ada 50% siswa belum melaksanakan instrumen guru dengan baik. Ada 10 siswa menunjukkan sikap prilaku terpuji. Sebanyak 40% siswa yang tidak mencari pasangan kartu yang dimilikinya. Hanya 60% siswa menunjukkan hasil penemuan pasangan kartu yang mereka temukan kepada guru. Ada 10 siswa yang menulis isi dari kartu yang mereka temukan ke dalam buku latihan sebaliknya sebanyak 50% siswa hanya mengerjakan soal tes dalam keadaan tidak serius.Setelah pembelajaran siklus II dilaksanakan, pada akhir pembelajaran dilaksanakan tes dengan nilai siswa sebagai berikut .

Berdasarkan perhitungan , terbukti “t” > harga kritik “t”tabel (“t” lebih besar dari pada harga kritik “t” tabel) dengan demikian, hipotesis nihil di tolak dan hipotesis alternative (Ha), “ untuk peserta didik di kelas IV ada (terdapat) perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siklus I dan siklus II dalam pembelajaran dengan menggunakan Model *Make a match* pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial diterima. Akan tetapi, dengan melihat daya serap siswa yang belum memenuhi kriteria daya serap yang ditetapkan ≥ 60, maka perlu dilaksanakan tindakan kelas siklus III. Berdasarkan perhitung tersebut dapat di simpulkan bahwa nilai rata- rata secara klasikal dapat di terima, nilai individu juga dapat di terima, tetapi untuk menyakinkan akan kebenaran hasil penelitian , maka peneliti tetap akan melakukan pembelajarn siklus III

**Siklus III**

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi dapat diidentifikasi masalah-masalah yang menghambat kenaikan hasil belajar siswa sehingga dapat diambil langkah perbaikan pada siklus III ini. Hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Sebanyak 30% siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dengan cermat. Dengan demikian akan tetapi masih ada 30% siswa yang tidak melaksanakan instrumen guru dengan baik. Masih ada 40% siswa yang belum menunjukkan sikap prilaku terpuji. Sebanyak 10% siswa yang belum mencari pasangan kartu yang dimilikinya. Hanya 80% siswa yang menunjukkan hasil penemuan pasangan kartu yang mereka temukan kepada guru. Ada 18 orang siswa yang telah menulis isi dari kartu yang mereka temukan ke dalam buku latihan sebaliknya 10% orang siswa hanya mengerjakan soal tes dalam keadaan tidak serius

Berdasarkan perhitungan tersebut, terbukti “t” > harga kritik “t tabel (“t” lebih besat dari pada harga kritik “t tabel) dengan demikian, hipotesis nihil di tolak dan hipotesis alternative (Ha), “untuk peserta didik di kelas IV ada (terdapat) perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siklus II dan siklus III dalam pembelajaran menggunakan model *make a match*  pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial diterima. Berdasarkan deskripsi hasil belajar pada siklus I, siklus II dan siklus III memperhatikan bahwa penggunaan model *make a match* pelajaran ilmu pengetahuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan perhitungan uji t, terbukti “t” > harga kritik “t tabel (“t”lebih besar pada harga kritik “t tabel) dengan demikian, hipotesis nihil di tolak dan hipotesis alternative (Ha), “untuk peserta didik di kelas IV ada (terdapat) perbedaan hasil belajar yang signifikan antara sesudah dan sebelum diajarkan dengan menggunakan model *make a match* diterima. Berikut ini peningkatan hasil belajar siswa persiklus.

Gambar peningkatan hasil belajar tersebut berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *make a match*  pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Model *make a match* pada mata pelajaran ilmu pengetahuan ini membantu mengaitkan antara materi yang diajarkan dendan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membantu hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Peningkatan dan pencapaian hasil belajar yang sudah sesuai dengan yang diharapkan tidak lepas dari peran guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *make a match*, karena guru merupakan salah satu komponen yang mempegaruhi hasil belajar siswa. Dalam kaitan pelaksanaan pembelajaran model *make a match,* guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang hanya mengarahkan siswa dalam bertindak, selebihnya siswa diberi kebebasan untuk menerjemahkan arahan gurutersebut dalam pembelajaran. Untuk itu upaya yang dapat dilakukan guru agar hasil belajar siswa dapat lebih optimal adalah dengan mempertinggi mutu pengajaran dan kualitas proses pembelajaran.

Keaktifan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *make a match*  pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan dari siklus I sampai siklus III teryata keaktifan siswa juga mengalami peningkatan. Aspek yang diamati untuk mengukur keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meliputi siswa memperhatikan penjelasan guru dengan cermat, siswa melaksanakan instrumen guru dengan baik, siswa menunjukkan sikap prilaku terpuji, siswa mencari pasangan kartu yang dimilikinya, siswa menunjukkan hasil penemuan pasangan kartu yang mereka temukan kepada guru, siswa menulis isi dari kartu yang mereka temukan ke dalam buku latihan. Untuk aspek siswa memperhatikan penjelasan guru dengan cermat terjadi peningkatan prsentase jumlah siswa dari siklus I sampai III, yaitu 50% pada siklus I, pada siklus II menjadi 70%.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini ditandai dengan meningkatnya keaktifan dan keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran terjadi peningkatan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa . Berdasarkan perhitungan uji t, terbukti “t” > harga kritik “t tabel (“t” lebih besar dari pada harga kritik “t” tabel) dengan demikian, hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) untuk peserta didik kelas IV ada (terdapat) perbedaan hasil belajar yang signifikan antara sesudah dan sebelum diajarkan dengan menggunakan model *make a match* pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

**Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut : Dalam penerapan model pembelajaran *make a match*, guru menyiapkan fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran. Siswa dituntut untuk lebih aktif dan serius dalam mengikuti proses pembelajaran.

**ENDNOTES**

Hamzah Uno dan Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h.4.

2 Rusman, *Model-Model Penelitian*. Bandung: PT RajaGrafindo Persada, Bandung, 2010. h.132-133.

3Ibid. h.223.

4 Rusman, *Model-model pembelajaran,* Bumi Aksara, Jakarta, 2012. h.133

5 Ibid., hlm. 223.

6 Ibid, hlm.223.

7 Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Pembelajaran IPS,* Bumi Aksara, Jakarta, 2005, .hlm. 14.

8 Ibid.hlm. 14-15

9 Suharsimi Arikunto dan Suhadrjono, *Penelitian Tindakan kelas*,Rineka Cipta, Jakarta, 2007, h.106

10Susilo, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas,*Pustaka Book Publisher, Yogyakarta, 2008.h.26

11 Suharsimi Arikunto dan Suhardjono, *Penelitian tindakan k*elas, Bumi Aksasa, Jakarta, 2008, h.16

12 Anas Sudijono, 2008. *Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008.h.43

13Ibid., .h.305

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2008. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Uno Hamzah & Nurdin, Mohamad. 2011. *Belajar Dengan Pendekatan*. Jakarta: Bumi Aksara

Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: PT RajaGrafindo Persada

Sudijono, Anas. 2008. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Susilo. 2007.*Panduan penelitian Tindakan Kel*as. Yogyakarta:Pustaka Book Publisher

Solihatin, Etin & Raharjo. 2005. *Cooperative Learning Analisis Pembelajaran IPS.* Jakarta : Bumi Aksara

1. Hamzah Uno dan Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h.4. [↑](#footnote-ref-2)
2. Rusman, *Model-Model Penelitian*. Bandung: PT RajaGrafindo Persada, Bandung, 2010. h.132-133. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid. h.223. [↑](#footnote-ref-4)
4. Rusman, *Model-model pembelajaran,* Bumi Aksara, Jakarta, 2012. h.133 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid., hlm. 223. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid, hlm.223. [↑](#footnote-ref-7)
7. Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Pembelajaran IPS,* Bumi Aksara, Jakarta, 2005, .hlm. 14. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid.hlm. 14-15 [↑](#footnote-ref-9)
9. Suharsimi Arikunto dan Suhadrjono, *Penelitian Tindakan kelas*,Rineka Cipta, Jakarta, 2007, h.106 [↑](#footnote-ref-10)
10. Susilo, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas,*Pustaka Book Publisher, Yogyakarta, 2008.h.26 [↑](#footnote-ref-11)
11. Suharsimi Arikunto dan Suhardjono, *Penelitian tindakan k*elas, Bumi Aksasa, Jakarta, 2008, h.16 [↑](#footnote-ref-12)
12. Anas Sudijono, 2008. *Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008.h.43 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid., .h.305 [↑](#footnote-ref-14)